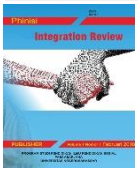

**Phinisi Integration Review**
Vol. 1, No.1, Februari 2018 Hal 29-36
Website: http://ojs.unm.ac.id/pir
p-ISSN: 2614-2325 dan e-ISSN: 2614-2317

# Interaksi Antara Sesama Warga Binaan Di Rutan Kelas II B Enrekang Kabupaten Enrekang

**Hasruddin Nur**
Pendidikan Sosiologi Universitas Negeri Makassar
Email: asrul23.23.a2@gmail.com

**Abstrak.** Penelitian Ini bertujuan (i) untuk mengetahui interaksi yang terjadi di dalam Rutan Enrekang dan (ii) Sistem pembinaan yang di dapatkan oleh para warga binaan didalam rutan Kelas II B Enrekang Kabupaten Enrekang. Jenis Penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif. Subjek penelitian terdiri dari para warga binaan, petugas rutan dan masyarakat. Pada penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel dengan metode *Purposive Sampling*. Teknik penentuan informan terdiri dari warga binaan yang sudah hampir selesai masa penahanannya, warga binaan yang dipercaya dan diberikan tanggung jawab oleh para petugas rutan, para pimpinan pegawai rutan kelas II B Enrekang Kabupaten Enrekang, Masyarakat yang berada pada lingkungan tempat tinggal mantan warga binaan. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Keabsahan data penelitian melalui triangulasi dan member cek.Pada teknik analisis data penelitian mencakupreduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukan bahwa interaksi warga binaan yang terjalin di rutankelas II B Enrekang Kabupaten Enrekang di dasari oleh tiga faktor yaitu, faktor imitasi,sugesti,simpati, dan empati. Pada system pembinaan yang terjadi di rutan kelas II B kabupaten Enrekang meliputi(i) pembinaan pendidikan moral dan (ii) pembinaan kreatifitas.

**Kata Kunci:** Wargabinaan; Rutan

**Abstract.** This research aims at (i) to determine the interactions that occur in detention Enrekang and (ii) guidance system that were made by the inmates in prison Class II B Enrekang. Type of study used in this study is a qualitative research. Subject of the study consisted of (i) the inmates, (ii) Prison officers and (iii) community. In this research, using the technique of sampling with purposive sampling method. Mechanical determination of informants consisting of of inmates who had almost finished his incarceration, inmates are trusted and given responsibility by the officials Prison, the heads of employees crease class II B Enrekang, People who are in the neighborhood of former prisoners. Data collection techniques in this study, observation, interviews and documentation. The validity of this research data is through triangulation and member checks. data analysis techniques in the study include data reduction, data presentation, and conclusion. These results indicate that the interaction of inmates that exists in the crease class II B EnrekangEnrekang , fueled by three factors, namely, factors imitation, suggestion, sympathy, and empathy. In coaching system that occurs in the crease class II B Enrekang district includes development of moral education and fostering creativity .

**Keywords:** Residents built; Crease.

Ini adalah artikel dengan akses terbuka dibawah licenci CC BY-NC-4.0
(https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/ ).

## PENDAHULUAN

Kehidupan manusia di dalam pergaulan masyarakat diliputi oleh norma-norma yaitu peraturan hidup yang mempengaruhi tingkah laku manusia di dalam masyarakat. Sejak masa kecilnya manusia merasakan adanya peraturan-peraturan hidup yang membatasi sepak terjangnya. Upaya menjaga dan menjamin serta memelihara keadaan yang demikian maka di pandang perlu adanya hukum baik hukum yang sifatnya tertulis seperti undang-undang maupun hukum yang tidak tertulis berupa norma, adat istiadat serta nilai-nilai yang dianut suatu masyarakat dalam setiap kebudayaan yang berbeda serta hukum-hukum yang termuat dalam suatu kitab suci suatu masyarakat.

Di samping itu pidana merupakan tanggung jawab sosial yang terdapat pada pelanggaran terhadap aturan hokum dan dijatuhkan atau dikenakan oleh pihak berwenang atas nama perintah hokum terhadap pelanggar hukum. Secara sederhana warga binaan adalah orang yang telah dijatuhi hukuman pidana dan meraka akan ditampung pada tempat tertentu berupa Rumah Tahanan Negara (Rutan) atau istilah kebayakan orang adalah penjara.

Pada tanggal 27 April 1964 Istilah "Pemasyarakatan" secara resmi menggantikan istilah kepenjaraan melalui amanat tertulis Presiden Soekarno dibacakan pada konferensi Dinas para Pejabat Kepenjaraan di Lembang Bandung. Amanat ini dimaksudkan dalam rangka *"retooling"* dan *"reshaping*" dari sistem kepenjaraan yang dianggap tidak selaras dengan adanya ide pengayoman sebagai konsepsi hukum nasional yang berkepribadian Pancasila rutan (Undang-undang No. 12 tahun 1995 tentang Pemenjaraan).

Berdasarkan hasil observasi awal peneliti yang dilakukan di rutan kelas II B Enrakang, peneliti melihat bagaimana warga binaan saling berinteraksi antar sesame warga binaan maupun para petugas lapas. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, proses interaksi warga binaan ada beberapahal yang paling mendasar tentang kekurangan yang terjadi di rutan kelas II B Enrekang. Salah satunya itu adalah proses Pembinaan dan pendidikan yang di terima oleh para warga binaan serta kurangnya fasilitas untuk membantu suatu kreatifitas para warga binaan selama proses penahanan. Hal ini tidak terlepas dari kurangnya pegawai rutan yang menjadi titik acuan untuk melakukan proses pembinaan oleh para warga binaan. Di sisi lain kurangnya pengetahuan pegawai rutan tentang bagaimana membina dan mendidik para warga binaan, sehingga semua ini berpengaruh pada proses interaksi sosial yang terjadi antara sesame warga binaan di rutan Kelas II B Enrekang.

Perlu adanya hubungan ini terjadi hampir diseluruh rutan namun ada sebagian rutan yang justru yang menjadikan lapas sebagai proses pembelajaran, salah satunya rutan yang ada di Enrekang. Observasi awal yang dilakukan oleh peneliti melihat bahwa warga binaan yang berada didalamnya tidak seperti warga binaan pada umumnya yang selalu mendapatkan perlakuan kekerasan. Warga binaan pada di lapas ini justru kurang mendapatkan pendidikan yang lebih baik. Karena ada beberapa hal yang menjadi kekurangannya, salah satunya itu adalah masih kurangnya pegawai rutan serta minimnya fasilitas yang ada di rutan tersebut.

Dalam hal ini kita berharap dengan tata kelolah administrasi yang baik di dalam rutan dapat membuat pola interaksi dan pola pendidikan warga binaanbisa membuat para warga binaanmendapatkan pembelajaran dan pendidikan selama melaksanakan proses pidana yang mereka jalani. Disisi lain kita berharap agar dari hasil pendidikan dan pengembangan kreatifitas yang diterima oleh para warga binaan dapat menghasilkan sesuatu yang bersifat positif untuk warga binaan sendiri. Salah satu contoh adalah para warga binaan ketika sudah keluar dari rumah tahanan, mereka dapat membuka usaha dengan hasil kreatifitas yang di dapat selama pembinaan di dalam rutan dan dengan penanaman pendidikan moral dan pendidikan agama untuk para warga binaan kita mengharapkan agar mereka bisa menjadi pribadi yang lebih baik lagi dan tidak menutup kemungkinan ada para warga binaan yang bisa menjadi guru mengaji dan pendakwa.

## TINJAUAN PUSTAKA

### 1. Pengertian Interaksi Sosial

Interaksi sosial adalah kunci kehidupan sosial, oleh karena itu tanpa interaksi sosial, tak akan mungkin ada kehidupan bersama. Bertemunya orang- perorangan secara fisik tidak akan menghasilkan pergaulan hidup dalam suatu kelompok sosial. Pergaulan hidup

semacam itu baru akan terjadi apabila orang-perorangan atau kelompok-kelompok manusia bekerja sama, saling berbicara dan seterusnya untuk mencapai tujuan bersama, mengadakan persaingan, pertikaian dan lain sebagainya. Maka dapat dikatakan bahwa interaksi sosial adalah proses sosial yang menunjukkan pada hubungan-hubungan sosial yang dinamis.

Pengertian Interaksi Sosial juga dikemukakan oleh Gerungan (2009:77), interaksi sosial yaitu saling hubungan antara dua atau lebih individu dimana tingkah laku yang satu saling mempengaruhi dan mengubah tingkah laku yang lain dan sebaliknya. Sedangkan menurut Abdulsyani (2004: 152), interaksi sosial adalah sebagai hubungan-hubungan sosial timbal balik yang dinamis, yang menyangkut hubungan antara orang-orang secara perseorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara kelompok-kelompok manusia.

Interaksi sosial terjadi karena adanya kedua pihak saling kontak dan melakukan komunikasi secara harfiah. Kontak berarti bersama-sama menyentuh. Dalam sosiologi istilah kontak diartikan sebagai hubungan dengan orang lain. Komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain melalui sarana berbagai komunikasi. Sarana utama dalam komunikasi antar manusia adalah bahasa. Komunikasi menggunakan bahasa disebut komunikasi verbal.

**2. Proses Interaksi Sosial dan Komunikasi**

Proses sosial dimana individu, kelompok, dan masyarakat bertemu, berinteraksi dan berkomunikasi sehingga melahirkan sistem dan pranata sosial, serta semua aspek kebudayaan. Proses sosial ini akan mengalami pasang surut sesuai dengan perubahan sosial secara global.

Sosiologi menjelaskan bahwa komunikasi merupakan suatu proses memaknai yang dilakukan oleh seorang (komunikator) terhadap informasi, sikap, dan perilaku orang lain (Komunikan), yang berbentuk pengetahuan, pembicaraan, gerak, sikap, perilaku, dan perasaan sehingga komunikasi membuat reaksi-reaksi terhadap informasi, sikap, dan perilaku tersebut berdasarkan pengalaman yang pernah ia alami. Fenomena komunikasi dipengaruhi pula oleh saluran (media) yang digunakan, sehingga media kadangkala ikut mempengaruhi isi pesan (informan) dan penafsiran, bahkan media adalah pesan itu sendiri.

Dalam komunikasi, ada 3 unsur penting yang selalu ada, yaitu sumber informasi *(source)*, saluran *(chanel)*, dan penerima informasi *(receriver)*. Sumber informasi adalah seseorang atau institusi yang memiliki bahan informasi untuk disebarkan kepada masyarakat luas.

**3. Faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi sosial**

Berlangsungnya suatu proses interaksi sosial didasarkan pada berbagai faktor. Menurut Soekanto (2007: 69), "faktor tersebut berupa faktor imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati yang masing-masing sendiri atau dalam gabungan dengan yang lain mempunyai peranan.

Imitasi dan sugesti merupakan gejala-gejala yang menerangkan bagaimana terjadinya bahwa suatu sikap, gagasan atau pandangan dapat disebarkan dengan cepat sekali diantara orang banyak, walaupun mungkin tidak begitu mendalam. Sedangkan identifikasi dan simpati merupakan proses yang membutuhkan waktu dan merupakan bentuk perubahan yang lebih mendalam dan lebih mengarah pada inti-inti pribadi individu.

Faktor imitasi mempunyai dampak positif pada interaksi sosial karena dapat mendorong sesorang untuk mematuhi norma-norma ataupun nilai-nilai yang berlaku. Namun demikian terdapat pula dampak negatif dari faktor itu, misalnya peniruan terhadap perilaku yang menyimpang dari aturan sosial. Selain itu imitasi juga melemahkan atau bahkan menurunkan pengembangan daya krasi seseorang.

Faktor sugesti berlangsung apabila individu memberikan pendapat ataupun sikap yang berasal dari diri yang kemudian diterima oleh orang lain. Jadi proses ini sebenarnya hamper mirip dengan imitasi akan tetapi titik tolaknya berbeda. Berlangsungnya sugesti dapat terjadi karena pihak yang menerima tidak dapat berpikir secara rasional karena lebih mengedepankan emosional.

Selanjutnya untuk faktor identifikasi merupakan dorongan untuk menjadi identik (sama) dengan orang lain, baik secara lahiria maupun secara batinia. Misalnya identifikasi seorang anak laki-laki untuk menjadi sama dengan ayah atau seorang anak perampuan untuk menjadi sama dengan ibunya.

Kemudian untuk faktor simpati merupakan proses ketertarikan seseorang terhadap orang lain

**4. Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial**

Menurut Soemarjan & Soemardi (1964: 177), mengemukakan bahwa:

> Bentuk-bentuk interaksi sosial dapat berupa kerja sama, persaingan, dan bahkan juga berbentuk pertentangan atau pertikaian. Suatu pertikaian mungkin mendapatkan suatu penyelesaian. Mungkin penyelesaina tersebut hanya akan dapat diterima untuk sementara waktu, yang dinamakan akomodasi dan ini berarti bahwa kedua belah pihak belum tentu puas sepenuhnya. Suatu keadaan dapat dianggap sebagai bentuk keempat dari interaksi sosial.

Perbedaan-perbedaan kecil terutama tampak pada daya cakup masing-masing sistematika yang apabila digabungkan, diharapkan akan dapat menghasilkan gambaran yang lebih jelas. Proses-proses interaksi yang pokok adalah sebagai berikut:

a) *Coercion*
b) *Compromise*
c) *Arbitration*
d) *Mediation*
*e) Conciliation*
*f) Toleration*
*g) Adjudication*

c. Asimilasi (*Assimilation*)

Asimilasi merupakan proses sosial dalam taraf lanjut. Ia ditandai dengan adanya usaha-usaha mengurangi perbedaan-perbedaan yang terdapat antara orang-perorangan atau kelompok-kelompok manusia dan juga meliputi usaha-usaha untuk mempertinggi kesatuan tindak, sikap dan proses-proses mental dengan memperhatikan kepentingan-kepentingan dan tujuan-tujuan bersama.

**2. Proses Disosiatif**

Proses disosiatif sering disebut sebagai *oppositional processes*, persis halnya dengan kerja sama, dapat ditemukan pada setiap masyarakat, walaupun bentuk dan arahnya ditentukan oleh kebudayaan dan sistem sosial masyarakat bersangkutan.

Untuk kepentingan analisis ilmu pengetahuan, oposisi atau proses-proses yang disosiatif dibedakan dalam tiga bentuk, yaitu:

a. *Competition* (Persaingan)
b. *Controvertion* (Kontroversi)
*Conflict* (Konflik)

**5. Syarat-syarat Terjadinya Interaksi Sosial**

**1. Proses Asosiatif (*Processes of Association*)**

a. Kerja Sama (*Cooperation*)

Beberapa sosiolog menganggap bahwa kerja sama merupakan bentuk interaksi sosial yang pokok. Sosiolog lain menganggap bahwa kerja sama merupakan proses utama.

b. Akomodasi (*Accomodation*)

1) Pengertian

Istilah akomodasi dipergunakan dalam dua arti yaitu untuk menunjuk pada suatu keadaan dan untuk menunjuk pada suatu proses. Akomodasi yang menunjuk pada suatu keadaan, berarti adanya suatu keseimbangan (*equilibrium*) dalam interaksi antara orang-peorangan atau kelompok-kelompok manusia dalam kaitannya dengan norma-norma sosial dan nilai-nilai sosial yang berlaku di dalam masyarakat.

2. Bentuk-bentuk akomodasi

Syarat terjadinya suatu interaksi sosial menurut Nerwoko dan Bagong Suyanto (2007: 16), yaitu terjadinya kontak sosial. Kontak sosial adalah hubungan antara satu orang atau lebih, melalui percakapan dengan saling mengerti tentang maksud dan tujuan masing-masing dalam kehidupan bermasyarakat.

Suatu interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat (Soerjono Sukanto), yaitu: adanya kontak sosial, dan adanya komunikasi.

1. Kontak Sosial
2. Komunikasi

**Penjelasan Umum Tentang Warga Binaan**

**1. Pengertian Warga Binaan**

Pengertian warga binaan. Kamus besar Bahasa Indonesia memberikan arti bahwa warga binaan adalah orang hukuman (orang yang sedang menjalani hukuman karena tindak pidana); terhukum. Sementara itu, menurut kamus induk istilah ilmiah menyatakan bahwa warga binaan adalah orang hukuman; orang buaian.

**2. Pola Pembinaan Warga Binaan**

a. Pelayanan tahanan adalah segala kegiatan yang dilaksanakan dari mulai penerimaan sampai dalam tahap pengeluaran tahanan.
b. Pembinaan warga binaan adalah semua usaha yang ditujukan untuk memperbiki dan meningkatkan akhlak (budi pekerti) para warga binaan yang berada di dalam lembaga pemasyarakatan/ rutan.
c. Bimbingan klien ialah semua usaha yang ditujukan untuk memperbaiki dan meningkatkan akhlak (budi pekerti) para klien pemasyarakatan di luar tembok.

**TinjauanSosiologisTentangWargaBinaan**

Sebagai salah satu ilmu disiplin ilmu sosiologi tidak hanya mengkaji tentang perilaku individu secara sktruktur akan tetapi juga mengkaji tentang perilaku individu yang dilihat dari segi interaksi, sosialisasi maupun hubungan-hubungan yang bersifat interpersonal, dalam hal ini bentuk interaksi sosial diantara para warga binaan yang ada pada rutan kelas II B di Kabupaten Enrekang. Adapun teori yang digunakan dalam melihatinteraksi wargabinaanini adalah teori interaksionalisme simbolik.

Teori interaksionalisme simbolik mewarisi tradisi dan posisi intelektual yang berkembang di Eropa pada abad 19, kemudian menyeberang ke Amerika terutama Chicago. Sebagai pakar berpendapat bahwa teori teori interkasionalisme simbolik dikembangkan oleh Geroge Herbert Mead. Namun lebih dahulu dikenal dalam lingkup sosiologi interpretatif yang berada dibawah payung teori tindakan sosial (*action teory*) yang dikemukakan oleh filosof sekaligus sosiolog besar, Max Weber.

**Penelitian Terdahulu**

1. EfektifitasPolaPembinaanNarapidana Di LembagaPemasyarakatanKelas II B Biaro (StudiKeberadaanMantanNarapidana Di Masyarakat).
2. PembinaanNarapidana di LembagaPemasyarakatanKelas II B Monokwari.

**Kerangka Konseptual**

Hal lain yang menjadi penentu dalam proses interaksi warga binaan adalah jenis dan bentuk serta pola interaksi sosial yang dimainkan. Proses interaksi ini tidak hanya terjadi antara sesama warga binaan akan tetapi juga berlangsung antara wargabinaan dan petugas rutan. Tanpa mereka sadari telah terjadi proses sosialisasi yang terjadi di antara mereka. Hal ini membuat hubungan interaksi sosial di rutan tersebut berjalan dengan baik.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian kualitatif pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu: *cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan*. Cara *ilmiah* berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis. *Rasional* berarti kegiatan penelitian itu dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal, sehingga terjangkau oleh penalaran manusia. *Empiris* berarti cara-cara yang dilakukan itu dapat diamati oleh indera manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan. *Sistematis* artinya proses yang digunakan dalam penelitian dalam penelitian itu menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis (Sugiyono, 2015).

Sesuai dengan judul penelitian yang akan dilakukan adalah "Interaksi Antara Sesama warga binaan di rutan kelas II B Enrekang Kabupaten Enrekang". Jadi penelitian ini dilakukan di wilayah Kecamatan Enrekang, Kabupaten Enrekang. Informan dalam penelitian ini adalah warga binaan yang ada dalam rutan kelas II B Kabupaten Enrekang dan peneliti berfokus pada beberapa warga binaan saja yang dilihat dari lama hukuman dan jenis kejahatan yang dilakukannya.

Deskripsi fokus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Warga binaan merupakan kelompok orang-orang yang melakukan pelanggaran hukum dan telah dijatuhkan hukuman pidana.
2. Interaksi merupakan suatu cara atau proses yang saling memberikan pengaruh dan mempengaruhi dengan adanya timbal-balik untuk mencapai suatu tujuan.

Sedangkan pada proses penelitian ini, teknik pengambilan sample dengan metode *Purposive Sampling.* Pada Penelitian ini juga, ada beberapakriteria informan yang menjadi dasar penelitian. Kriteria tersebut adalah sebagaiberikut:

1. Warga binaan yang sudah hamper selesai masatahanannya.
2. Warga binaan yang dipercaya dan diberikan tanggungjawab oleh para petugas rutan.

3. Para pimpinan pegawai rutan kelas II B Enrekang Kabupaten Enrekang.
4. Masyarakat yang berada pada lingkungan tempat tinggah mantan warga binaan.

Untuk mendapatkan data yang lengkap dilakukan dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang sesuai dengan situasi dan kondisi peneliti. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Observasi, Wawancaradan Dokumentasi.

Terdapat tiga teknik analisisi data kualitatif yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Proses ini berlangsung terus-menerus selama penelitian berlangsung, bahkan sebelum data benar-benar terkumpul yaitu Reduksi Data, Penyajian Data dan Penarikan Kesimpula. Keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut: Triangulasi dan Member cek

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Dasar Terbentuknya Interaksi Sosial Antara Sesama Warga Binaan

Interaksi sosial merupakan suatu bentuk komunikasi yang terjalin antara individu dan individu, individu dan kelompok maupun kelompok dan kelompok.

Dalam hal ini proses interaksi dan komunikasi yang terjadi didalam Rutan seperti yang diungkapkan oleh kepala rutan Enrekang bapak Jayadi Kusuma Sebagaimana kutipan wawancara yang dilakukan oleh peneliti sebagai berikut:

> "Proses Interaksi yang terjalin terhadap warga binaan masih terlihat harmonis, meski sesekali terjadi kesalah pahaman yang bisa mengakibatkan konflik antar para warga binaan. Semua itu adalah sesuatu yang wajar terjadi karena dalam rutan ini pada dasarnya mereka masuk kesini karena suatu pelanggaran hukum, hal ini menjadi tugas kita sebagai petugas rutan Enrekang untuk bisa membina dan memberi pemahaman mereka agar bisa lebih sadar tentang kesalahan yang mereka lakukan. Tapi ada juga para warga binaan di sini yang *mataru-taru na malia di atoro* (bahasa Enrekang) Artinya(susah untuk mendengar dan susah diatur) apalagi para warga binaan disini itu pasti beda kepala beda pikiran. Inilah yang menjadi tugas kami disini untuk bisa merubah mereka jadi lebih baik lagi."
> (Wawancara, 12 Januari 2016)

Di samping itu pula sikap kekerabatan antara sesama warga binaan sangat terjalin baik, walaupun terkadang terjadi kesalah pahaman, akan tetapi dalam hal ini tidak sampai menimbulkan konflik yang berkepanjangan di antara mereka. Sebagaimana yang di kemukakan oleh salah satu warga binaan yang bernama Rimba.

> "*maballo manan unna sifa'na temai soalakku di pattarungkuan. Sa melo unna na solatanki mani joo goa na borro sola tu tahanan baru.* (Bahasa Enrekang) Artinya(semua sifat teman saya yang dipenjara ini baik dan tidak sombong kepada tahanan baru)"
> (Wawancara, 15 Januari 2016)

### 2. Sistem Pembinaan Warga Binaan di Rutan Kelas II B Enrekang

Dalam hal ini proses pembinaan yang terjadi di dalam rutan seperti yang diungkapkan oleh kepala rutan Enrekang bapak Jayadi Kusuma, sebagaimana kutipan wawancara yang dilakukan oleh peneliti sebagai berikut:

> "Proses pembinaan yang kita lakukan di rutan ini ada beberapa macam, mulai kita memberikan pelatihan membuat kerajinan tangan seperti memberikan para warga binaan pembelajaran tentang membuat bingkai, asbak dari koran, kita juga memberikan pelatihan mereka membuat anyaman bambu seperti tempat duduk dari bambu, lemari dari bambu dan beberapa hal yang mereka bisa kreasikan dari bamboo tersebut. Ada juga bentuk pelatihan ngelas yang diberikan kepada warga binaan di sini. Semua ini kita lakukan kerja sama dengan Dinas Sosial Kabupaten Enrekang. Dalam hal ini Dinas Sosial memberikan kita alat untuk kita salurkan kepada warga binaan sebagai bahan untuk membentuk kreatifitas mereka. Di sisi lain kita juga bekerja sama dengan Dinas Peternakan Kabupaten Enrekang dengan memberikan hewan ternak seperti sapi dan ayam untuk di pelihara oleh warga

> binaan. Tapi dalam hal ini yang bisa memelihara hewan ternak tersebut adalah warga binaan yang sudah dalam proses asimilasi atau warga binaan yang sudah mau bebas. Ada kandang yang kita sediakan untuk ternak bantuan dari Dinas Peternakan. Terlepas dari pada itu, kami disini tetap memberikan pembinaan moral kepada semua warga binaan. Karena pada dasarnya mereka masuk dalam penjara tidak terlepas dari moralitas mereka sendiri. Sehingga itu menjadi tugas dari kami selaku petugas rutan untuk membina mereka".
>
> (Wawancara, 01 Februari 2016)

Di samping itu pada proses pendidikan dan pembinaan yang diterima oleh para warga binaan yang di kemukakan oleh bapak Nur Ansar (Kasub Pelayanan Tahanan)

"Dalam Proses pembinaan yang ada di rutan ini, kita selaku para petugas rutan bukan hanya memberikan pembinaan dari segi moral maupun kreatifitas para warga binaan. Tapi disisi lain kita juga memperhatikan dari segi pendidikan. Hal ini kami memberikan para warga binaan tentang baca tulis Al-Qur'an yang beragama islam, siraman rohani setiap bagi para warga binaan setiap hari selasa. Dalam hal ini kami bekerja sama dengan pihak Departemen Agama kabupaten Enrekang. Bagi agama Non-Islam, kami selaku petugas rutan bekerja sama dengan para pendeta untuk melaksanakan Ibadah pagi di hari Minggu. Karena pada dasarnya meskipun mereka berstatus sebagai tahanan dan warga binaan, tapi kita disini selaku petugas rutan tetap memperhatikan dari segi agama dan ibadah para warga binaan".

(Wawancara, 05 Februari 2016)

**Pembahasan Hasil Penelitian**

**1. Faktor yang Mendasari Interaksi Antar Sesama Warga Binaan di Rutan Kelas II B Kabupaten Enrekang**

Terjadinya interaksi sosial dalam kehidupan masyarakat dalam hal ini adalah warga binaan di rutan kelas II B Kabupaten Enrekang karena adanya kontak sosial yang terjadi diantara mereka. Kontak sosial menjadi dasar yang utama dalam proses interaksi. Baik yang terjadi secara langsung dalam bentuk tatap muka dan bersentuhan, maupun kontak sosial yang tidak langsung. Hal lain yang menjadi dasar terbentuknya interaksi sosial adalah komunikasi. komunikasi bisa terjadi kapan saja dan dimana saja serta berlaku untuk siapa saja.

**2. Sistem Pembinaan Warga Binaan di Rutan Kelas II B Kabupaten Enrekang**

**a. Sistem pembinaan umum warga binaan oleh rutan**

Berdasarkan prinsip diatas, berikut serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh warga binaan pada rutan sebagai bentuk pembinaan warga binaan oleh rutan itu sendiri, diantaranya:

1. Kegiatan fisik
   a) Kerajinan Tangan
   b) Pengelasan
   c) Pembuatan pupuk organik dari kotoran hewan
   d) Kursus menjahit
2. Kegiatan non fisik

Dalam hal ini yang di utarakan oleh Nur Anshar(Kasubsi Pelayanan Tahanan) para warga binaan mendapatkan banyak pelatihan dan kegiataan keagaaman:

> Khususnya untuk warga binaan yang beragama islam, mereka setiap hari selasa pagi mendapatkan siraman rohani dan pembelajaran baca Al-Qur'an. Dalam hal ini pihak rutan bekerja sama dengan Departemen Agama Kabupaten Enrekang. Disisi lain juga para warga binaan selalu dituntut untuk melaksanakan shalat 5 waktu dari arahan kepala rutan langsung.
>
> (Wawancara,11 Februari 2016)

**b. Reintegrasi Warga Binaan**

Kesulitan yang dialami wargabinaan antara lain untuk mendapatkan kembali kepercayaan dari masyarakat di sekitarnya dan kesulitan dalam memperoleh pekerjaan. Susahnya bagi mantan warga binaan untuk kembali lagi ke masyarakat, atau takut akan diperkucilkan dan dihina oleh orang lain. karena mereka merasa rendah diri, dan tidak memiliki kepercayaan yang tinggi bahwa dia juga manusia yang diciptakan untuk bersosialisai kepada lingkungannya.

Penghukuman pidana pada dasarnya adalah suatu bentuk penebusan kesalahan yang pernah dilakukan oleh seseorang. Ia seperti tindakan membayar hutang kepada pemberi hutang. Oleh karena itu ketika seseorang wargabinaan telah selesai menjalani hukuman, ia harus diperlakukan sebagai orang yang

merdeka seperti pembayar hutang yang telah melunasi hutangnya. Apabila mantan warga binaantidak diperlakukan secara adil sebagai warga masyarakat biasa yang telah menebus kesalahan, maka akibat yang paling buruk adalah mereka akan dapat mengulangi kembali tindakan pelanggaran hukumnya.

## SIMPULAN DAN SARAN

Dari uraian Bab pembahasan maka penulis menyimpulkan beberapa hal, yaitu sebagai berikut:

1. Proses interaksi sosial antar warga binaan yang ada pada rutan kelas II B Enrekang Kabupaten Enrekang di dasari oleh 4 faktor yaitu factor imitasi, factor sugesti, factor simpati dan factor empati
2. Sistem pembinaan warga binaan oleh rutan kelas II B Enrekang Kabupaten Enrekang meliputi pembinaan pendidikan moral dan pembinaan kreatifitas.

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat diberikan saran sebagai berikut:

1. Kepada para warga binaan agar tetap dapat meningkatkan kreatifitas dan menjunjung tinggi aturan-aturan, norma-norma serta tatatertib yang diterapkan oleh pihak rutan, tetap menjaga toleransi antar sesame warga binaan dan di harapkan kepada warga binaan untuk tidak lagi mengulang pelanggaran hokum seperti yang dialami sebelumnya.
2. Kepada pihak rutan agar dapat meningkatkan lagi kegiatan-kegiatan yang dapat menunjang dan mengembangkan potensi kepribadian warga binaan selama berada dalam rutan, serta kepada pemerintah setempat agar dapat memperhatikan sarana dan prasarana rutan serta dapat meningkatkan keanggotaan dan pegawai rutan.

## DAFTAR PUSTAKA

Abdulsyani. 2004. *Sosiologi, Skematis, Teori & Harapan*. Jakarta: Bumi Aksara

Gerungan. W. A. Dipol, Pcych. 2009. *Psykologi Sosial*. Bandung: Erisc

Soekanto Soerjono. 2007. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV. Alfabeta.

Hukum. UNSTRAT. Ac. Id / UU/ UU_12/ 59. Htm *(Undang-undang No. 12 1995 Tentang Pemenjaraan).* (Di akses pada tanggal 17 Oktober 2015)